

INTEGRITAS POLITIK DAN NASIONALISME MELALUI TOKOH UTAMA PADA NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA YB. MANGUNWIJAYA.

Mohammad Aris^a . Rd Bily Parancika^b

^a & ^bUniversitas Bina Sarana Informatika

Jalan Kramat Raya No. 98, Kwitang, Jakarta Pusat, Indonesia

Telepon penulis (*WhatsApp*) +6281280207139

Email : mohammad.mos@bsi.ac.id

ABSTRAK

Integritas politik dan nasionalisme merupakan proses yang dikendalikan secara internal dan partisipasi eksternal. Proses kontrol internal itu sendiri terkait dengan masalah bagaimana merakit dan menjaga karakter diri sendiri, sedangkan proses kerjasama luar terkait dengan masalah bagaimana mengakui pilihan dan aktivitas hebat dalam pandangan diri itu. Kajian ini bertujuan untuk merepresentasikan sikap konsistensi pengarang dalam perbaikan jati diri, membangun dan mempertahankan identitas diri serta mampu mewujudkan keputusan dan tindakan berdasarkan politik bangsa Indonesia. Adapun inovasi yang dihasilkan adalah untuk berkontribusi mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kritik politik dalam ruang lingkup literatur. Strategi eksplorasi yang digunakan adalah grafis subjektif dengan menggunakan prosedur pemeriksaan isi dan studi penulisan. Pemeriksaan isi ini bersifat cerita untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal dan hal-hal penting dari buku tersebut. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap YB Mangunwijaya dalam menarasikan peristiwa politik dan sikap nasionalisme dalam novel tersebut konsisten, terlihat dari setiap BAB yang dinarasikannya menonjolkan peristiwa politik dan sikap nasionalisme pada masa Penjajahan Jepang, Belanda dan Orde Baru. YB Mangunwijaya juga menggambarkan bentuk-bentuk keprihatinan dan perhatian akan masyarakat yang hendak mendirikan jati diri dalam sebuah negara yang masih ditata dan diatur. Ia juga menonjolkan hubungan antarsesama, antarmasyarakat, dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup di antara yang punya kuasa dengan bertolak dan berlandaskan nilai-nilai yang etis.

Kata kunci : integritas, politik, karya sastra, deskriptif-kualitatif

ABSTRACT

Political integrity and nationalism are expositions controlled by inward and external participation. Inward control expositions are related to the issue of how to build and maintain self-identity, while the external participation process is related to the issue of how to realize good decisions and actions based on that self. This study aims to represent the author's consistent attitude in enhancing identity, building and maintaining identity and

being able to realize decisions and actions based on Indonesian politics. The resulting innovation is to contribute to developing knowledge in the field of political criticism within the scope of literary works. The research method used is descriptive-qualitative using content analysis techniques and literature study. This content analysis is narrative in nature to get an idea of the content and main points of the novel. The results of this study indicate that the attitude of YB Mangunwijaya in telling political events and the attitude of nationalism in the novel is consistent, this can be seen from each chapter he narrated highlighting political events and attitudes of nationalism during the Japanese, Dutch and New Order occupations. YB Mangunwijaya also described the forms of concern and concern for the people who want to establish their identity in a country that is still being organized and regulated. He also highlighted the relationship between people, between communities, and how people can survive among those in power by starting and based on ethical values.

Keywords: integrity, politics, literary works, descriptive-qualitative

1. PENDAHULUAN

Secara umum, kepercayaan mendorong pemahaman tentang pentingnya dua siklus yang terjadi pada saat yang sama, khususnya proses pengendalian dalam dan proses investasi luar. Karena orang dan yayasan dibatasi oleh orang, proses pengendalian batin itu sendiri terkait dengan masalah bagaimana mengumpulkan dan menjaga kepribadian diri, sedangkan proses kepentingan luar khawatir tentang masalah bagaimana menggunakan penilaian dan aktivitas yang baik. dalam pandangan diri itu. (Endro, 2017:131). Salah satu bentuk pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal dapat dilihat berdasarkan sudut pandang politik dan nasionalisme.

Secara etimologis, masalah legislatif berasal dari bahasa Yunani, politeia (polis) yang berarti kesatuan wilayah bebas, khususnya negara dan teia, dan

berarti 'bisnis'. (Pureklolon, 2016:2). Masalah pemerintah juga dapat diartikan sebagai perkembangan standar, standar, kesempatan, cara, teknik, dan perangkat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang kita butuhkan. Masalah pemerintahan dalam kehidupan sehari-hari mengkhawatirkan cara yang paling umum untuk menentukan tujuan negara dan bagaimana menjalankannya, di mana dalam pelaksanaannya memerlukan strategi umum untuk mengelola, membagi, atau mendistribusikan aset yang ada. Untuk menjalankan strategi tersebut, penting untuk memiliki kekuatan atau posisi untuk menumbuhkan partisipasi dan menyelesaikan bentrokan yang mungkin muncul secara bersamaan (Pureklolon, 2016:3).

Peristiwa politik selalu disertai dengan sikap nasionalisme. Menurut Smith, "Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang mampu meletakan

bangsa pada pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.” Dengan kata lain, Nasionalisme adalah sebuah dasar dari berdirinya masyarakat yang kokoh dalam suatu negara. Menurut buku Referensi Indonesia, patriotisme adalah disposisi politik dan sosial dari pertemuan negara-negara yang memiliki budaya, bahasa dan lokal yang sama serta standar dan tujuan yang sama dengan menempatkan ketergantungan yang mendalam pada pertemuan publik mereka. Dengan demikian peristiwa politik dan nasionalisme merupakan suatu sikap dari masyarakat terhadap bangsa itu sendiri.

Keduanya menjadi rentan diperdebatkan hingga munculnya isu-isu politik yang menarik untuk dibahas. Dalam dunia sastra pun tidak luput dari adanya isu politik, meskipun keduanya berdasarkan dari dua bidang yang berbeda. Istilah politik dan sastra dapat merujuk

pada beberapa definisi, salah satunya yaitu mengenai pencantuman aspek politik dalam literatur (Efendi & Nurgiyantoro, 2021:33). Selain itu, politik sastra juga dapat dijadikan sebagai bentuk kritik sastra misalnya dalam bentuk pendekatan poskolonial, studi budaya, feminisme, dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa politik itu juga dapat ditemukan dalam karya fiksi sebagai wujud konkrit dari ideologi seseorang.

Berdasarkan pendekatan ini, biasanya pengarang memunculkan muatan politik berdasarkan sikap pengarang atau konteks politik dalam teks sastra. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat menjadi penemuan kembali kekuatan dan kelemahan di masa lalu, keberhasilan di masa sekarang, atau kegagalan dalam menghadapi kehidupan di masa depan (Efendi & Nurgiyantoro, 2021:33).

Mangunwijawa merupakan salah satu sastrawan yang

sebagian besar novel-novelnya merupakan novel politik. Novel-novel yang dihasilkan oleh Mangunwijaya di antaranya adalah Burung-Burung Manyar yang merupakan novel revolusi Indonesia yang mengandung sindiran politik. Sindiran politik itu antara lain, adanya fenomena tabuisme kritik pada penguasa. Novel ini mengolah persoalan-persoalan nasion, pengaruh proses globalisasi dengan berbagai macam konflik kultural dalam generasi muda. Novel ini dapat diartikan sebagai komentar kritik atas kehidupan mental bangsa Indonesia atau sekurang-kurangnya atas dunia gagasan rezim Orde Baru (Atasoge, 2016:1).

Melalui karya sastra, sastrawan mengkritik perilaku politik yang dijalani oleh para penguasa dan rakyatnya. Lewat karya sastra pula, sastrawan dapat memaparkan gagasan-gagasan politiknya demi perbaikan jati diri politik suatu bangsa. Oleh karena itu,

penelitian ini menjadi perlu untuk dikaji agar dapat merepresentasikan sikap konsistensi pengarang dalam perbaikan jati diri, membangun dan mempertahankan identitas diri serta mampu mewujudkan keputusan dan tindakan berdasarkan politik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada tanah air (Hapsari & Soleh, 2018:3).

Dalam penelitian ini, inovasi yang dihasilkan adalah untuk berkontribusi mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kritik politik pada ruang lingkup literatur. Oleh karena itu, dalam tinjauan ini, beberapa ujian yang lalu diharapkan dapat mengumpulkan pendidikan yang dapat meningkatkan referensi. Kajian sebelumnya menggabungkan penelitian Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh, 2018. Dalam kajian tersebut diungkapkan bahwa Burung-Burng Manyar Asli menggambarkan kehidupan

sosial-sosial dan patriotisme pada masa perintisan. Kualitas-kualitas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat refleksi dalam kehidupan masa kini, dengan mengetahui perspektif sosial-sosial yang merupakan bidang kekuatan namun tetap bernilai patriotisme, dipercaya dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. (Hapsari & Soleh, 2018:3).

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan kontras dalam ulasan. Persamaan dengan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu sama-sama mengembangkan sifat nasionalisme dan sifat integritas dengan mengangkat tema sosial budaya. Akan tetapi, perbedaannya dapat dilihat dari sisi integritas politik dan nasionalisme. Oleh sebab itu penulis mencoba mengembangkan dan memadukan integritas politik

dan nasionalis dengan memasukkan unsur budaya, agar masyarakat luas dapat mengenal budaya politik Indonesia dari zaman Orde Baru.

2. LANDASAN TEORI

Membaca dengan teliti dapat mengambil nilai yang terkandung di dalamnya. Kualitas ilmiah menggabungkan sosial-sosial dan patriotisme ketika pekerjaan dibuat dan bergabung dengan kejujuran politik suatu negara. Kebudayaan itu sendiri adalah seluk-beluk informasi, keyakinan, keahlian, etika, ilmu pengetahuan, peraturan, tradisi dan berbagai kecenderungan yang diperoleh individu sebagai warga negara. Sementara itu, patriotisme dapat diartikan sebagai filosofi yang melihat semua individu yang perlu membangun masa depan mereka bersama-sama.

Patriotisme di era globalisasi adalah realisasi pengaturan individu sebagai penduduk dan dasar negara untuk memperoleh kesuksesan (Hapsari and Soleh, 2018:3).

Kualitas-kualitas yang terkandung dalam tulisan dapat dikonsentrasikan melalui pendekatan ilmu politik manusia. Humanisme politik memeriksa hubungan antara kehidupan individu dan pilihan yang diambil oleh para spesialis. Ide-ide humanisme politik bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman sehingga menarik pertimbangan siapa saja yang mengikuti unsur-unsur politik. Keuntungan terbaik dari bidang humanisme politik adalah untuk mengajar pembaca dalam memeriksa keadaan sosial-politik yang melingkupinya. (Dewi, 2017).

Menulis tidak dapat dipisahkan dari organisasi sosial, ketat, politik, keluarga, edukatif dan sosial-sosial. Hal ini dengan alasan bahwa

pencipta memiliki landasan sosial-sosial dalam membuat karya ilmiah.

Burung Manyar yang asli mewakili cita-cita suatu bangsa dan kemajuan politik, khususnya negara dan pembangunan dalam pandangan umat manusia. Negara terbaik yang ditunjukkan oleh Mangunwijaya adalah negara yang dapat menyatukan seluruh kekuasaannya atas bantuan pemerintah dari setiap warganya tanpa memandang apapun. Selanjutnya, individu yang memimpin bangsa harus memiliki ciri khas kehidupan seperti mengetahui budaya politik, memiliki otak pluralistik, waras, memperhatikan dan menjaga ketenangan manusia. Seperti halnya substansi dan objek, karya-karya ilmiah Mangunwijaya umumnya menyimpulkan analisis manusia untuk manusia itu sendiri (Atasoge, 2016:9). Dalam

hal ini, hemat penulis adalah YB. Mangunwijaya hendak mengedepankan sebuah cita-cita kemanusiaan, bahwa manusia harus menata kehidupan bersamanya dengan berorientasi pada kebaikan dan kepentingan bersama dengan kekuasaan yang manusia miliki dan posisi hidup yang manusia emban dengan berintegritas politik dan mempunyai rasa nasionalisme dalam bernegara.

3. METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini dipimpin dengan menggunakan teknik subyektif yang menarik menggunakan rencana Moleong yang dilakukan dalam 4 tahap, yaitu 1) rencana penelitian, 2) subjek dan item penelitian, 3) strategi dan instrumen pemilihan informasi, dan 4) pencarian data atau informasi. penyelidikan. Rencana dari strategi eksplorasi ini adalah untuk menggambarkan, tanpa henti menggambarkan artikel

yang diteliti (Arikunto, 2019:11).

Pemeriksaan subjektif yang mencerahkan atau yang dikenal sebagai kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan strategi atau pendekatan investigasi kontekstual (contextual analysis). Eksplorasi ini secara serius berpusat pada satu item tertentu yang dikonsentrasikan sebagai sebuah kasus. Informasi analisis kontekstual dapat diperoleh dari semua individu yang tertarik, seperti dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1). Analisis kontekstual yang baik harus diselesaikan secara langsung dalam kasus yang diperiksa.

Meskipun demikian, informasi analisis kontekstual dapat diperoleh dari kasus-kasus yang diperiksa, tetapi juga dari semua kelompok yang terus-menerus memahami kasus ini dengan baik melalui penyelidikan kerangka kerja

yang terikat atau dari berbagai kasus yang kadang-kadang melalui berbagai informasi. dari atas ke bawah dan menyertakan berbagai sumber data yang kaya dalam situasi tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas tentang keterkaitan antara tulisan dan realitas sosial. Demikian pula dengan Burung Manyar asli karya Y.B. Mangunwijaya. Dalam keadaan yang unik ini, dari satu sudut pandang, pencipta menunjukkan bahwa ada kecocokan antara isu-isu pemerintahan dan patriotisme dengan landasan latar belakang sejarah pertempuran bangsa Indonesia pada periode 1934 - 1978 yang dipisahkan menjadi peristiwa-peristiwa pada masa imperialisme Belanda, pendudukan Jepang, konflik kemerdekaan, dan masa Orde Baru disajikan berupa fakta yang berbeda.

Peran tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:259). Ia adalah orang yang paling banyak mendapat informasi, baik sebagai biang keladi kejadian maupun subjek dari episode tersebut. Karakter utama diceritakan banyak dan secara konsisten mendorong plot umum cerita. Untuk sementara, kehadiran karakter tambahan biasanya diabaikan, atau jika tidak ada yang lain, tentu saja menonjol. Berdasarkan hipotesis Nurgiyantoro, tokoh fundamental dalam Novel Burung-Burung Manyar YB. Mangunwijaya adalah Setadewa (Teto). Teto tampaknya beberapa kali dari 22 bagian. Kepribadian Teto tidak muncul di bagian 2, 4, 9, 11, dan 13. Namun, kepribadian Teto di bagian 11 dan 13 muncul sebagai bahan pembicaraan dan mempengaruhi jalan cerita di

bagian berikutnya. (Nugroho, 2019:106).

4.1 Integritas Politik Novel *Burung-Burung Manyar*

Berdasarkan pergulatan intelektual di antara wacana politik, lahirlah dua sudut pandang yang mendasar mengenai politik. Keduanya sungguh terlihat sangat kontradiktif. Di satu sisi politik dipandang sebagai sesuatu yang kotor, negatif dan penuh dengan tipu muslihat. Akan tetapi, di sisi lain politik dipandang sebagai bentuk kebijaksanaan dan kesenian (Atasoge, 2016:2).

diamlah seekor burung jalak liar yang tidak sedikit pun liar dalam gayanya. Dengan langkah tinggi dia menjadi halus (Mangunwijaya 2007:21).

Sisi kontradiktif tersebut digambarkan oleh Mangunwijaya sebagai seekor

burung. Burung-burung tersebut seolah berperan sebagai para elite yang bergerak dengan tipu muslihat dan penuh siasat demi sebuah status, wewenang, kedudukan, serta posisi agar dapat mengamankan kepentingan pribadinya. Seekor jalak tersebut digambarkan oleh Mangunwijaya sebagai *binatang politik*, atau *ens sociale*. Penamaan tersebut diketahui berdasarkan catatan sejarah Aristoteles yang memperkenalkan politik pertama kali. Menurutnya, hakikat kehidupan sosial adalah masalah pemerintahan (politik) dan kerjasama antara setidaknya dua individu pasti akan mencakup masalah pemerintahan.

Kemudian datanglah sepasang penenun, burung-burung di mana pun sibuk membangun rumah-rumah licik. Mereka meraih dari udara dan berteriak puk (Mangunwijaya, 2007:21).

Politik sering disamakan

dengan permainan kotor, sama halnya dengan kutipan tersebut. Burung manyar yang tiba-tiba menyambar dari udara digambarkan oleh Mangunwijaya sebagai bentuk pergolakan dan perebutan kekuasaan. Manakala manusia mencoba untuk menemukan kedudukannya di masyarakat, berusaha mempengaruhi pandangan orang lain akan pendapatnya, serta berusaha mencapai kesejahteraan pribadinya, maka di sanalah mereka sedang berkegiatan politik.

... kemudian dengan cepat burung-burung dari tingkat rata-rata orang, jemaat dan empit, dan burung ketilang "pria tongkat" juga bergabung dengan pesta. Terlebih lagi, tentu saja, Anda lebih suka untuk tidak melewati burung gelatik yang menyenangkan namun penjahat beras nakal, dengan pipi putih dan foto biru tua (Mangunwijaya, 2007:21).

Dengan kenyataan politik yang terjadi, tidak dapat disangkal

bahwa kekuasaan merupakan pemegang paling handal yang tidak dapat dihindari keberadaannya. Tidak jarang, para pemegang kekuasaan bertindak semaunya demi mencapai keuntungan pribadinya, demi memuaskan ambisi dan pemenuhan hasrat dominasinya akan suatu hal. Kemudian hal ini digambarkan oleh Mangunwijaya pada kutipan berikut.

Tanpa sedetik pun datang menerbangkan sepasang srigun ke mana pun membawa ekor berbentuk gunting. Dengan tenang gunting menerbangkan layang-layang seolah-olah mereka tidak peduli tentang apa pun.

Namun, tiba-tiba seperti pelacak korps terbang, mereka terjun dan mendapatkan kupu-kupu kuning yang malang (Mangunwijaya, 2007:22).

Para pemegang kekuasaan digambarkan Mangunwijaya sebagai seekor burung srigunting yang terlihat seperti tidak peduli akan apa yang

terjadi disekitarnya, tetapi diam-diam menerkam mangsa yang tidak disukainya.

Begitulah politik yang sebenarnya, terlihat seperti bijaksana di luar namun kotor di dalam. Kebijakan inilah yang membuat banyak hal bahkan hampir dalam segala hal adat budaya kehidupan benar-benar mengerikan. Hubungan yang erat antara keluarga, disiplin dan kesepakatan sukarela untuk mematuhi tata cara bergaul dan berkomunikasi satu sama lain membuat sebagian besar orang merasa sesak napas selama pendudukan Jepang. Kepenatan tersebut menumbuhkan gerakan baru yang disebut sebagai gerakan bawah tanah. Gerakan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh pejuang Indonesia pada jaman penjajahan Jepang.

Memang, dengan asumsi seperti itu, naluri Bu Antama memahami bahwa

pasangannya pasti berurusan dengan masalah legislatif bawah tanah (Mangunwijaya, 2007:46).

Gerakan politik bawah tanah bukanlah gerakan yang menjurus pada perlawanan bersenjata. Melainkan, lebih bertujuan untuk menggalangkan solidaritas dan memperteguh cita-cita perjuangan. Gerakan ini dilakukan karena penjagaan pemerintahan Jepang yang sangat ketat. Pertempuran yang diselesaikan oleh pertemuan-pertemuan bawah tanah adalah untuk menyebarkan tujuan otonomi, mengumpulkan individu-individu progresif dan mengungkap ketidak benaran yang dilakukan oleh Jepang. Tanpa disadari gerakan-gerakan tersebut menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas dalam mencapai jati dirinya yang digambarkan oleh Mangunwijaya dalam figur Atik atau Larasati.

"Teto, kamu menyelidiki terlalu konsisten. Kamu seharusnya memiliki pilihan untuk membaca dengan teliti kejadian-kejadian nyata di antara baris-baris yang dicetak." Begitulah cara Atik secara umum menutup pembicaraan kami. "Betapa lama pun Anda tidak layak untuk itu, percayalah Raden Mas Sinyo, Anda masih menjadi tahanan karena sia-sia." (Mangunwijaya, 2007:67).

Larasati atau Atik berlatar ningrat Jawa tetapi bercitra srikandi yang pemberani. Dalam kasus ini, Larasati juga masih mencari jati dirinya dengan memihak pada Republik Indonesia. Prinsip yang dipilihnya juga dilandasi dengan sikap rasional, penuh kesadaran dan kebebasan untuk mengabdikan pada negara. Perbedaan pendapat, cara pandang, dan prinsip di antara keduanya adalah sah bagi citra bahasa kemanusiaan karena memilih sebuah prinsip sebagai bentuk ungkapan perilaku manusia yang merdeka. Prinsip hidup yang dipilih bukan hanya

satu-satunya perilaku manusia yang merdeka, bersikap wibawa, berbahasa manusiawi dan menjadi orang yang beradab juga mencerminkan jiwa yang merdeka. Hal itulah yang membuat orang lain menjadi segan.

Mereka juga tahu: bukan Sukarno, tapi Syahrir adalah lawan paling berbahaya mereka. Jelas dengan alasan bahwa dia halus. Karena dia berbicara penuh kasih dan tidak obsesif. Individu semacam ini secara efektif menarik penilaian dunia (Mangunwijaya, 2007:79).

Syahrir ditakuti karena berada dalam lingkaran kekuatan dengan Presiden Soekarno, Syahrir dan Bung Hatta. Ketiganya berubah menjadi hakim di awal kebebasan. Kemudian Syahrir berubah menjadi kepala negara utama di Indonesia. Dia sering mengambil bagian penting secara bijaksana dengan berbagai perwakilan untuk memperkuat posisi Indonesia di

luar negeri setelah kemerdekaan. Selain itu, ia juga memiliki kehalusan budi yang dapat memikat orang lain. Dibandingkan dengan Soekarno, Syahrir memiliki daya tariknya tersendiri yang membuat Syahrir ditakuti para Sekutu. Syahrir juga berjuang demi kemerdekaan Indonesia, merasakan pahitnya masa-masa penjajahan, juga ikut mengharumkan nama Indonesia, namun secara tak terduga ia menendang ember sebagai tahanan politik Indonesia.

Syahrir merupakan cermin jati diri bangsa Indonesia, meskipun akhirnya ia dikhianati tetapi sampai ia mati jiwanya tetap kepada Indonesia. Jati diri sebagai bangsa menunjukkan jiwa nasionalis yang berkaitan dengan perasaan yang begitu mencintai tanah air dan bentuk perwujudan diri mengenai bangsa itu.

Namun, bagaimanapun, premis dari sikap saya adalah yang paling objektif. Sebuah negara yang telah melilit dan biasa-biasa saja untuk waktu yang sangat lama harus awalnya diajarkan untuk berubah menjadi karakter. Kemudian kebebasan datang seperti durian yang jatuh karena sudah siap (Mangunwijaya, 2007:89).

Dalam kutipan tersebut, Mangunwijaya mencoba menyiratkan bahwa bangsa Indonesia perlu keteguhan diri dan hati agar tidak bergantung pada yang lain. Hal itu dijelaskan oleh Teto bahwa bangsa Indonesia harus memiliki jati diri, ciri-ciri, gambaran atau sikap khusus terhadap sesuatu jangan hanya membongkok dan minder atau *manut-manut* saja padahal tidak sesuai dengan landasan hidup mereka. Karena kemerdekaan terlahir dari para pahlawan yang tegas dan memiliki landasan hidup yang kuat untuk dapat berdiri sendiri. Kalimat ini merupakan bentuk

sindiran dari Mangunwijaya kepada sikap bangsa.

Sebagai bangsa yang merdeka tentu harus sudah dalam keadaan berdiri sendiri. Dalam arti luas merdeka artinya bebas dengan jiwa yang tidak lagi terbelenggu dan telah berevolusi menjadi lebih baik. Artinya bangsa tersebut harus pandai membangun sarangnya dengan elok agar dapat dimanfaatkan oleh rakyatnya itu sendiri. Kebebasan ini digambarkan oleh Mangunwijaya sebagai burung manyar sejenis burung arsitek yang pandai membangun sarang-sarangnya yang berseni elok.

Ketika mereka mencapai pubertas dan tumbuh dewasa ketika mereka berdua, mereka membuat rumah, terbuat dari alang-alang atau daun panjang lainnya. Benar-benar berbakat dan licik, mereka membuat rumah yang sempurna dan memiliki gambaran defensif yang meyakinkan (Mangunwijaya, 2007:204).

Burung Manyar jantan membangun rumah yang layak untuk melindungi Manyar betina dan keturunan burung Manyar yang akan dikandungnya nanti dari dinginnya udara malam atau intensitas sinar matahari tengah hari, menjaga mereka dari ketakutan akan pengaruh yang mengganggu dari berbagai makhluk dan setting. up kehidupan yang dilindungi bagi mereka. Sederhananya, banyak pria membangun rumah untuk memenuhi bantuan pemerintah dari keluarga kecil mereka. Penggambaran ini, seperti yang saya lihat, menggambarkan kepribadian suatu bangsa, intisari dan alasannya.

Dalam lukisan Mangunwijaya di atas pembaca dihadapkan pada pemikiran yang satu ini, lebih spesifiknya kehadiran negara. Citra inilah yang menjadi kekhawatiran mendasar Mangunwijaya akan keberadaan negara, sekaligus mewujudkan cita-citanya

sebagai karakter negara.

Mangunwijaya mewakili kekhawatiran ini dengan pengembangan rumah Burung Manyar untuk bertelur di masa depan. Perkembangan sangkar burung ini tidak seluruhnya dilatarbelakangi oleh sifat orang dewasa yang dapat berprestasi dan dapat bertempat tinggal sesuai dengan karakternya masing-masing. (Sutrisno, 1995:89).

Adanya negara adalah demi kesejahteraan umum para warganya (Suseno, 1987:314). Kesejahteraan warga tercapai, ketika warga dibebaskan dari kemiskinan, kegelisahan tentang hari esok, sensasi ketakutan, penganiayaan dan rasa malu. Yang perlu dibuat oleh negara adalah persyaratan objektif yang harus dapat diakses, sehingga bantuan pemerintah dari setiap warga negara dapat dipahami. Negara berkewajiban membuat kerangka yang tidak dapat dipastikan oleh daerah itu

sendiri namun yang dibutuhkan oleh daerah setempat agar daerah setempat dapat merasa sejahtera, misalnya dengan membuat bangunan-bangunan ekonomis yang menunjang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suseno, 1987:316).

Yang perlu diwaspadai adalah tidak terciptanya jati diri negara yang berkarakter seperti Burung Srigunting. Negara yang baik adalah bukan seperti Burung-Burung Srigunting yang sering hadir sebagai penyamun. Negara yang demikian adalah negara yang bertingkah laku menindas rakyatnya, mencampakkan kepentingan umum atau yang mengabaikan eksistensi rakyat berserta hak-haknya sebagai warga negara. Sedangkan negara yang baik menurut Mangunwijaya adalah negara yang sanggup memerdekakan warganya dari segala bentuk penindasan, gangguan dan ancaman. Singkatnya, negara

yang baik adalah negara yang sanggup menyejahterakan para warganya.

Teknik membangun rumah manyar juga memiliki arti tersendiri. Ia meminta keberanian untuk menghancurkan pola pikir lama untuk menjamin bantuan pemerintah bersama dan membuat yang terbaik untuk semua penduduk terlepas. Saat ini, Mangunwijaya perlu menggarisbawahi bahwa negara ideal adalah negara yang berpikir sedetik pun untuk membebaskan diri dari bagian-bagian pola pikir lama seperti jiwa dan cita rasa foedalisme.

Membangun rumah, rumah, bangsa memiliki sudut pandang khusus yang berguna sehubungan dengan pekerjaan dan kapasitasnya. Selain itu, dalam siklus kemajuan, orang-orang teknik juga dianggap lebih mengekspresikan dan mengidealkan diri mereka untuk menjadi lebih manusiawi, umat manusia yang berbudaya.

Manusia-manusia berkualitas yang mencapai jati dirinya dicita-citakan Mangunwijaya pada dua figur, tokoh utama dalam Burung-Burung Manyar. Pertama, Setadewa (Teto), seorang Indo, Sinyo. Ia adalah lambang manusia yang berada dalam kebudayaan campur, dua tanah air nilai-nilai, dua latar budaya yang jelas terpampang dari namanya, Raden Mas Sinyo. Ia mengalami keretakan pribadi dan tengah mencari jati dirinya dengan memilih memihak posisi KNIL secara sadar. Kedua, Larasati (Atik). Ia berlatar ningrat Jawa tetapi membenci cara hidup, gaya hidup Jawa. Ia bercitra Srikandi, berani, cerdas. Ia juga sedang mencari jati diri dengan memilih posisi memihak Republik Indonesia.

Dari kedua tokoh Teto dan Atik itulah unsur politik yang bercampur atas dasar nasionalis yang mengakibatkan keduanya tetap berpegang teguh pada pendiriannya

masing-masing.

4.2 Nasionalisme Novel *Burung-burung Manyar*

Patriotisme sebagai kekhasan yang dapat diverifikasi muncul dalam terang keadaan otentik, politik, moneter dan sosial tertentu (Kartodirjo, 1999:243).

bertemu pasukan KNIL berjalan dengan kendang dan terompet, haah, mereka ada di sini! Bangkit dan bergabung dengan barisan di belakang mereka sambil mengambil bagian dalam ayunan para ayah Kolong yang, O, ketukannya yang luar biasa. Seperti di PC (Mangunwijaya, 2007:5).

Dengan mencermati pernyataan tersebut, kita dapat melihat menurut perspektif keadaan dan negara Indonesia yang dapat dibuktikan, bahwa patriotisme adalah hasil utama karena pengaruh kekuatan Barat di pemukimannya. Sikap nasionalisme tersebut tercermin mulai dari hanya melihat para

tentara melakukan latihan kedisiplinan yang sudah menjadi rutinitas bagi mereka. Nasionalisme kemudian berkembang sebagai kekhasan yang dapat dibuktikan yang kemudian diciptakan karena keadaan politik, keuangan dan sosial secara khusus, yang diciptakan oleh keadaan peziarah.

Apalagi jika pada tanggal 31 Agustus, hari ulang tahun Penguasa Wilhelmina, dilakukan prosesi besar-besaran di Tidar Square (Mangunwijaya, 2007:6).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan kondisi historis yang saat ini menjadi lambang nasionalisme bagi bangsa Indonesia dengan ikut serta menciptakan parade pada saat 17 Agustus sebagai HUT Kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya berdasarkan narasi dari sudut pandang tokoh utama, melainkan melalui tanda fisiknya Teto yang berlaku sebagai tokoh utama juga

mencerminkan tindakan nasionalisme. Ia sangat bangga menirukan gaya berpakaian ala tentara, seolah ia menunjukkan bahwa menjadi seorang tentara adalah tugas yang mulia. Rasa bangganya tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Segera, dia menghilangkan semua bunga peningkat di tutupnya dan meruntuhkan bagian lebar tutupnya. Yah menjadi topi garis depan angkatan bersenjata Organisasi (Mangunwijaya, 2007:28).

Teto adalah lambang manusia yang berada dalam keseimbangan akan jati diri.

Bagaimanapun, pada umumnya semua siswa menentang Belanda... selain saya (Mangunwijaya, 2007:32).

Kehadiran Jepang membuat Teto menyembunyikan perasaannya yang saat itu bersekolah dengan mayoritas siswa pendukung Jepang. Ia harus dapat berkamuflase di tengah lingkungan yang sudah

bukan lagi Belanda. Saat bersekolah di SMT Teto pun terpaksa mengikuti latihan perang-perangan gaya Jepang meskipun tidak sesuai dengan jati dirinya saat itu.

Selanjutnya, saya perlu berlatih pertempuran dengan senapan kayu gaya Jepang. Benar-benar gila, namun di hati saya sebagai seorang anak di bawah Organisasi asli, saya setuju dengan Papi, menunggu kemenangan Mitra (Mangunwijaya, 2007:33).

Kebencian Teto pada Jepang semakin meluas manakala, Maminya dengan terpaksa harus menjadi gundik dari Kepala Kenpeitai demi menyelamatkan Papinya.

Sejak saat itu, saya telah berkomitmen untuk meniru contoh Papi: menjadi KNIL, membebaskan negara yang indah ini ii dengan individu-individunya yang bodoh, penakut namun baik hati, semua individu di bawah ekstensi dan semua pola pikir plebeian dari dorongan dan dampak jahat yang menyebut diri mereka patriot, namun mendukung para penjajah yang

menjadikan Mamiku sebagai kekasih (Mangunwijaya, 2007:42).

Dalam kutipan tersebut, Mangunwijaya menegaskan bahwa memilih dengan prinsip merupakan ungkapan perilaku manusia yang merdeka dalam sebuah *sarang, rumah, dan negaranya* (Atasoge 2016:6). Prinsip tersebut kemudian digambarkan oleh Mangunwijaya dalam kutipan berikut.

Memang, itu sah! Saya masuk NICA. Apa yang Anda butuhkan! Saat ini saya tahu, itu off-base. Bagaimanapun, mungkinkah orang-orang pada suatu saat tidak masuk akal? Sekali lagi, sekitar saat itu, saya diyakinkan bahwa apa yang dibutuhkan Patriot adalah di luar pangkalan (Mangunwijaya, 2007:57).

Prinsip yang dipilih Teto adalah argumen yang dilakukan secara rasional, dengan penuh kesadaran dan kebebasan. NICA hanya dianggap sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan sejatinya serta

kemerdekaan citranya (Atasoge, 2016:6). Kendati demikian, prinsip yang dipilih tersebut harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk merdeka agar ia dapat hidup berdasarkan jati dirinya.

Saya tahu, manusia tidak pernah cukup berpengalaman untuk menghadapi bahkan hidupnya sendiri. Namun, terkadang kita perlu memihak. Selanjutnya, saya memilih Holland. Karena saya memastikan sekitar saat itu, bahwa para penyintas masa remaja tidak layak ditambahkan untuk dicapai (Mangunwijaya, 2007:57).

Dalam kutipan tersebut, Teto menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia yang sudah dewasa sekalipun masih dapat merasakan kesulitan dalam hidupnya. Meskipun demikian, manusia dewasa tetap harus dapat memilih di antara dua bahkan lebih pilihan. Dalam hal ini adalah memilih bergabung dengan Jepang atau Belanda dan Teto

memilih menjadi pasukan KNIL Belanda sebagai bentuk penguatan jati diri. Karena menurut Mangunwijaya dalam sudut pandang Teto, korban dari ketidakdewasaan tidak akan mendapatkan keuntungan.

Sikap nasionalisme juga tidak hanya luput dari sikap sosial, bukan hanya dari segi cintanya terhadap tanah air. Melainkan juga cinta kepada masyarakat dan lingkungannya. Cinta tersebut tergambarkan dari sosok Mayor Verbruggen yang tidak hanya mementingkan dirinya dan anggotanya sendiri, tetapi juga rakyatnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Untuk saat ini, terutama, para wanita dan anak-anak kita harus dibersihkan dengan aman, menggunakan segala cara, sah atau tidak." (Mangunwijaya, 2007:103).

Perempuan dan anak-anak dianggap sebagai manusia yang lemah, sehingga perlu mendapatkan perlindungan dan

mendapat keamanan. Dengan demikian, ketika manusia lain mendahulukan perempuan dan anak-anak maka mereka sudah hidup sesuai dengan norma. Kehidupan yang sesuai dengan norma merupakan kehidupan yang selaras dengan masyarakat, kemudian akan menumbuhkan jiwa dalam masyarakat itu sendiri. Ketika mengutamakan bangsanya, maka mencerminkan jati diri seseorang. Akan tetapi, Mangunwijaya juga melukiskan gambaran lain terkait jati diri bangsanya yang masih terkoyak.

"Bagaimanapun, saya percaya, dengan asumsi itu valid, untuk alasan apa orang-orang Gupermen bekerja sama dengan penguasa dan pejabat mereka? Apakah dia berbohong dan hanya menyombongkan diri, saya tidak tahu apa-apa. Saya mengerti semuanya setara. Jadi saya pikir, negara adalah tempat di mana tidak ada kebrutalan antar individu. Jika tradisi atau kecenderungan suatu negara mengerikan, saya pikir lebih

baik tidak memiliki sebuah negara. Saya hampir tidak bisa menahan diri untuk hari kita berangkat ke Australia, Kapitein." (Mangunwijaya, 2007:160).

Menjawab patriotisme yang diusung oleh otoritas publik sebagai pembangunan yang menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan pribadi, YB. Mangunwijaya benar-benar mencurigai sesuatu. Ia melihat penguasa, mulai dari bangsawan, pejabat, bahkan lurah tidak konsisten yang benar-benar menundukkan kerabatnya sendiri dan otak tipu muslihat para penyusup di antara mereka menguras kelimpahan reguler Indonesia melalui penguasa yang dijadikan bawahan. Padahal, ia berpandangan bahwa patriotisme tidak hanya diwartakan di atas mimbar melalui ceramah-ceramah yang memikat penonton, melainkan lebih mendorong pengembangan karakter, watak,

dan cara hidup berbangsa bagi setiap penduduk.

Karakter atau Innerlichkeit dalam bahasa Jerman, mata air perhatian di kedalaman perwujudan kita yang masih sepenuhnya rahasia, tidak hanya dilacak pada orang. Terlihat dari tingkah laku burung penenun, semua itu telah dicermati (Mangunwijaya, 2007:253).

Sementara itu, cara pandang Mangunwijaya tentang patriotisme melalui Teto cukup unik. Patriotisme dalam meraih kebebasan, melalui posisi Teto, tidak terletak pada kerangka berpikir dalam partai yang disebut kebenaran, melainkan pada keberanian untuk memilih. Terlepas dari kenyataan bahwa dia akhirnya mengerti bahwa keputusannya 'mungkin' tidak masuk akal dan dia harus menyerahkan kekagumannya pada Larasati, Teto, yang sebenarnya berdiri tegak sebagai individu bebas, sebagai individu batas visi 'publik' .

Jelas di sini Mangunwijaya perlu mengatakan bahwa orang memiliki nilai yang lebih tinggi dari sekedar semboyan 'karakter patriot' yang kemudian dielu-elukan sebagai 'legenda'.

"Global," dan pengunjung itu menyeringai, "Apa lagi yang Anda butuhkan. Karena ini cocok untuk organisasi semacam itu."
(Mangunwijaya, 2007:204).

Bagi Teto, Belanda, Republik atau Jepang, itu tidak berarti apa-apa dengan asumsi orang-orang terus menghadapi keterasingan dan penganiayaan. Memang, bahkan Teto lebih suka menyebut dirinya penduduk negara global daripada merujuk pada satu kepribadian tertentu dari suatu negara di dunia ini. (Mangunwijaya, 2007:204).

Keberpihakannya pada umat manusia umumnya memberi energi pada jiwa Teto untuk tidak meninggalkan takdir. Keputusannya yang masuk akal

tentang sikap untuk terus-menerus memihak umat manusia yang 'melewati publik' pada akhirnya dapat berubah menjadi medan pertempuran barunya sebagai orang yang telah dihasilkan oleh banyak pertemuan perang yang keras. Namun, wataknya yang menyukai sesuatu berdasarkan penalaran umum yang bergantung pada manusia dan kebenaran juga sekaligus menjadi penghalang. Dalam transformasi yang sebenarnya, Teto condong ke arah Belanda dengan berubah menjadi pejabat KNIL. Menurutny, siapa pun yang membantu Jepang atau mungkin setuju dengan Jepang, mereka adalah musuh yang harus dihadapi. Karena Jepang dianggap telah menyalakan nyawa ibunya mengingat perlakuan kasar ibunya dengan menjadikannya gundik.

Kesalahan Teto hanyalah mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan

langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kealahan Teto hanyalah, ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstaksi yang masih membutuhkan konkretisasi darah dan daging. Siapa bangsa Jepang? Oleh huruf-huruf hitam mati di koran memang disebut bangsa Belanda, kaum kolaborator Jepang, dan sebagainya. Tetapi siapa bangsa atau kaum ini itu, bila dikonkritkan?
(Mangunwijaya, 2007:167).

Meskipun dapat dikatakan bahwa hidupnya berakhir tragis, tetapi ia telah memperoleh banyak hal dari pergulatannya menghadapi kegetiran itu. Salah satu kesadaran yang mulai ia bangun di awal senja usianya adalah kesadarannya tentang Tanah Air yang sebenarnya.

“Tepat, Kapitein. Juga dengan negeri Belanda, tanah nenek moyangku, aku juga sudah tidak begitu punya pertalian emosi seperti ayahku atau bahkan dengan abang sulungku.

Tanah-air adalah di mana ada kesayangan dan saling tolong-menolong, Kapitein. Tanah-tanah milik ayah dan abang semakin lama semakin dicaplok oleh pabrik-pabrik. Ya sudah, selamat tinggal. Gampang, Kapitein.” (Mangunwijaya, 2007:159)

Sebenarnya kesadaran ini muncul berkat pertemuannya dengan seorang sersan mayor MP (polisi militer) di kerkop Magelang. Tanah air adalah di mana ada kasih sayang dan saling tolong menolong. Akhirnya Teto menyadari, tanah air berada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain. Kesadaran ini menjadi akhir dari pergulatannya mengenai identitas dirinya yang serba gamang.

5. SIMPULAN

Dalam novel Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya sarat akan integritas politik dan

nasionalisme. Sikap YB Mangunwijaya dalam menarasikan peristiwa politik dan sikap nasionalisme dalam novel tersebut juga konsisten, terlihat dari setiap BAB yang dinarasikannya menonjolkan peristiwa politik dan sikap nasionalisme pada masa Penjajahan Jepang, Belanda dan Orde Baru. YB Mangunwijaya menggambarkan wujud keprihatinan dan perhatian akan bentuk masyarakat yang hendak mendirikan jati diri dalam sebuah negara yang masih ditata dan diatur. Ia juga menonjolkan hubungan antarsesama, antarmasyarakat, dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup di antara yang punya kuasa dengan bertolak dan berlandaskan nilai-nilai yang etis. Gagasan politik dan nasionalisme yang disiratkan Mangunwijaya dalam karya sastranya tidak hanya mengenai etika politik, tetapi juga dihadapkan dengan tema-tema lain seperti psikologi,

revolusi, sejarah dan generasi muda akan penemuan jati diri bangsa. Penemuan jati diri itu kemudian digambarkan oleh Mangunwijaya dalam bentuk kembalinya Teto memeluk tanah airnya Indonesia. Selain itu, dalam sudut pandang Teto, Mangunwijaya juga mencoba membangun dan mempertahankan identitas diri bangsa dengan mewujudkan keputusan dan tindakan Teto berdasarkan politik bangsa Indonesia bukan lagi berdasarkan politik Kolonial Belanda.

Mangunwijaya juga tidak luput mengingatkan agar bangsa tidak terlena meski sudah dikatakan merdeka, karena keterlenaan itu bisa membuatnya mati lagi. Artinya kemerdekaan yang sudah dicapai harus didedikasikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat terhindar dari malapetaka. Maka bagi para penguasa jangan hanya mementingkan status belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. "Prosedur Penelitian." *Rineka Cipta*. https://doi.org/RINEKA_CIPTA.
- Atasoge, Anselmus. 2016. "POLITIK YANG BERNILAI MENURUT MANGUNWIJAYA," no. July: 1–23.
- Dewi, Susi Fitria. 2017. *Sosisologi Politik*. http://repository.unp.ac.id/15814/1/susi_fitria.pdf.
- Efendi, Anwar, and Burhan Nurgiyantoro. 2021. "Integration of Political Facts and Wayang Stories in Modern Indonesian Novels." *Kritika Kultura*, no. 36. <https://doi.org/10.13185/kk2021.03603>.
- Endro, Gunardi. 2017. "Menyelisik Makna Integritas Dan Pertentangannya." *Anti Korupsi* 3 (1): 131–52. <https://jurnal.kpk.go.id>.
- Hapsari, Estuning Dewi, and Dwi Rohman Soleh. 2018. "Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (1): 1–15. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3365>.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. "Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme." In *PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.
- Mangunwijaya, YB. 2007. "BURUNG-BURUNG MANYAR." In *Djambatan*, 15th ed., 319. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2003. "Metode Studi Kasus." *Gajah Mada University Press*.
- Nugroho, Mage. 2019. "NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y . B . MANGUNWIJAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER Karya Sastra Adalah Hasil Pimikiran Penulis Yang Dituangkan Dalam Suatu Tulisan Yang Terdiri Atas Pengalaman , Bernama Bahasa . Karya Sastra Menyimpan Kehidupan Individu /." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7 (2): 101–9.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. "Teori Pengkajian Fiksi." In *Gadjah Mada University Press*. Yogyakarta.
- Pureklolon, Thomas Tokan. 2016. "Komunikasi Politik." *PT. Gramedia Pustaka Utama*, 1–267.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. "Etika Politik." In *Gramedia*, 314–16. Jakarta.
- Sutrisno, Mudji. 1995. "Benang-Benang Merah Pemikiran Mangunwijaya." In *Pustaka Pelajar*, 89. Yogyakarta.